

## **Pengaruh Produk Produk Impor Cina Terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia Dengan Cina**

**Oleh : Elmiwati**

(Dosen Magister Manajemen Universitas Borobudur, Jakarta)

### **ABSTRACT**

*In the international of trade (export and import) between Indonesian and China in ACFTA agreement, happened a biggest deficit of trade in Indonesian with import more than high from export, so happened not balance of Indonesian and China balance of payment.*

*The purpose of research is to study how the China products import (electronic, Textile and other Textile Product, and automotives) which's big enough from China giving influence by simultaneously and partial to Indonesian and China trade performance.*

*The method of research according to explanation level is associative research. Associative research is the research which purpose to know how the relationship between two variables or more. According to the type of research and analysis using quantitative data which using secondary data. Beside that the technique of analysis using descriptive analysis also multiple and partial regression linier.*

*The result of research indicated that the influence of product import (electronic, Textile and other Textile Product, and automotives) which big enough and non oil and gas export by simultaneously to Indonesian and China trade performance is negative and significant. Beside that by partially also product import Textile and other Textile Product and automotives is significant to Indonesian and China trade performance.*

### **PENDAHULUAN**

Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-CHINA yang disingkat ACFTA (ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA) yang berlaku mulai 1 Januari 2010. Ini merupakan niat untuk mewujudkan ASEAN dan Cina sebagai kawasan perdagangan bebas. Neraca perdagangan ACFTA saat ini sudah mengimbangi perdagangan Jepang dengan Cina dengan nilai perdagangan bilateral di atas 200 milyar dollar AS.

Bisa dipastikan pada tahun 2010 jumlah produk Cina semakin membanjiri pasar Indonesia. Peningkatan permintaan produk dari Cina tentu akan

menguntungkan Cina karena secara langsung memperluas lapangan pekerjaan di Cina, disisi lain industri-industri kecil Indonesia akan mulai berguguran yang pada akhirnya dapat mengurangi lapangan pekerjaan.

Jauh sebelum penerapan pasar bebas Indonesia-Cina yang seluas-luasnya per 2010 ini, selama 6 tahun terakhir Indonesia mengalami kerugian (neraca) dalam hubungan kerjasama dagang Indonesia-Cina. Dalam kurun waktu 2005-2010, Indonesia mengalami defisit (kerugian) perdagangan non-migas dengan Cina sebesar 15,2 miliar dolar AS atau hampir Rp 150 triliun yang dapat dilihat pada Tabel 1.dibawah ini :

**Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia – Cina\*)  
Periode 2000 – 2010 (Juta USD)**

Tahun	Ekspor ke Cina	Impor ke Cina	Neraca (E – I)	Rasio E / I
2000	1.745	1.745	0	1
2001	1.589	1.526	63	1,04
2002	2.191	2.098	93	1,04
2003	2.816	2.337	479	1,20
2004	3.437	3.358	79	1,02
2005	3.959	4.551	-592	0,87
2006	5.466	5.501	-35	0,99
2007	6.664	7.957	-1.293	0,84
2008	7.787	14.947	-7.160	0,52
2009	8.920	13.491	-4.571	0,66
2010**)	8.216	12.894	-4.678	0,64

Sumber : BPS (Pusat Data Perdagangan, Kementerian Perdagangan, 2010)

Keterangan : \*) Data di atas untuk komoditas non migas

\*\*\*) Sampai Agustus 2010

Dari tabel di atas, Indonesia hanya mengalami surplus perdagangan dengan Cina pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, tepatnya 4 tahun sebelum pelaksanaan *Free Trade Area* dan sejak 2005 hingga Agustus 2010, Indonesia ‘konsisten’ mengalami defisit perdagangan dengan Cina dan mencapai defisit terbesar hingga tahun 2010 sebesar 15,2 miliar dolar AS atau hampir Rp 150 triliun. Ini berarti penerapan CAFTA khususnya antara Indonesia-Cina telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Republik Rakyat Cina.

Pada tahun 2008, ekspor Cina ke Indonesia meningkat sebesar 757% dibanding 2000. Sementara pada periode yang sama, Indonesia hanya mampu meningkatkan ekspor ke Cina sebesar 346%. Ini berarti, Cina mendapat keuntungan hampir 3 kali lipat sejak dibukanya perdagangan bebas dengan Indonesia. Jumlah ekspor Cina di Indonesia meningkat hingga 757% dalam kurun 11 tahun terakhir. Maka tidaklah heran bilamana berbagai produk yang kita

gunakan/temui sehari-hari bertuliskan “*Made In China*”. Mulai dari barang elektronik berteknologi tinggi seperti ponsel, kamera, mp3/mp4/mp5 *player*, setrika, televisi, motor, mesin-mesin, hingga produk-produk berteknologi rendah seperti pakaian (tekstil), mainan anak-anak, makanan, kertas, jam, pensil, perabot rumah tangga, paku dan lain-lain.

Meningkatnya produk Cina yang masuk ke Indonesia tidak lepas dari faktor kompetitif harga. Barang-barang impor dari Cina relatif lebih murah dibanding produk dari industri lokal. Ditambah dengan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang lebih mencari barang murah (kurang memperhatikan asal/nasionalisme dan komparasi kualitas), maka secara perlahan pasar produk lokal disaingi oleh produk Cina.

Produk-produk impor dari Cina ke Indonesia yang paling besar pertama adalah produk elektronik kemudian diikuti oleh produk tekstil dan produk tekstil lainnya (TPT) dan produk otomotif. Ketiga produk memiliki nilai impor yang

sangat besar bagi Cina sehingga bangsa Indonesia mengalami ketidakseimbangan dalam kinerja perdagangan atau defisit dalam neraca pembayaran. Adapun data

variabel produk-produk impor dari Cina ke Indonesia dapat disajikan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Data Variabel Produk-Produk Impor Cina dan Kinerja Perdagangan Indonesia dan Cina Periode Tahun 2000-2010**

No.	Tahun	Nilai Impor Produk Elektronik (000 US\$)	Nilai Impor Produk TPT (000 US\$)	Nilai Impor Produk Otomotif (000 US\$)	Kinerja Perdagangan Indonesia-Cina
1.	2000	113.578.548	115.171.503	88.938.820	-94.424
2.	2001	109.361.229	135.876.311	58.046.689	63.095.866
3.	2002	220.088.577	167.675.783	80.478.781	93.369.044
4.	2003	257.440.743	167.092.107	83.766.114	479.375.894
5.	2004	496.060.771	164.641.570	104.567.832	79.130.938
6.	2005	579.172.414	222.896.934	108.132.354	-591.507.652
7.	2006	715.864.503	262.433.861	107.210.267	-35.372.524
8.	2007	1.405.577.203	348.852.858	142.577.998	-1.293.124.477
9.	2008	3.499.332.607	1.034.736.272	293.405.651	-7.160.734.914
10.	2009	3.858.526.445	1.038.771.012	153.852.779	-4.571.276.631
11.	2010	2.194.197.000	1.713.791.225	135.001.090	-4.677.500.000

Sumber : BPS (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2010)

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa nilai impor dari Cina meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut terjadi setelah dimulai perjanjian AFTA dan ACFTA. Hal ini berarti setelah diberlakukan preferensi dari perjanjian ACFTA maka impor Cina ke Indonesia jadi meningkat. Untuk produk elektronik pada tahun 2000 sebesar 113.578.548 ribu US\$ meningkat di tahun 2010 menjadi 2.194.197.000 ribu US\$. Sedangkan untuk produk tekstil dan produk tekstil lainnya pada tahun 2000 sebesar 115.171.503 ribu US\$ meningkat di tahun 2010 menjadi 1.713.791.225 ribu US\$. Begitupula dengan produk otomotif pada tahun 2000 sebesar 88.938.820 ribu US\$ meningkat di tahun 2010 menjadi 135.001.090 ribu US\$ walaupun mengalami penurunan pada periode tahun 2008/2009.

Sedangkan jika melihat kinerja perdagangan Indonesia dengan Cina terjadinya defisit terbesar mulai tahun

2005 sebesar -591.507.652 US\$ sampai dengan tahun 2010 menjadi -4.677.500.000 dengan defisit terbesar terjadi di tahun 2008 sebesar -7.160.734.914. Hal ini menunjukkan bahwa produk-produk tersebut menyebabkan terjadi defisit perdagangan Indonesia dengan Cina. Selanjutnya jika melihat nilai ekspor non migas Indonesia ke Cina, negara Indonesia juga mengalami peningkatan namun tak sebanding nilainya dengan nilai impor dari negara Cina setelah perjanjian perdagangan bebas AFTA dan ACFTA. Sedangkan manfaat dari perdagangan harus dirasakan sama oleh kedua belah pihak. Namun pihak negara Cina lebih diuntungkan dibandingkan negara Indonesia oleh karena itu negara Indonesia perlu mengkaji kembali setiap kebijakan-kebijakan dalam perjanjian AFTA dan ACFTA agar dapat menyeimbangkan perdagangan internasional Indonesia khususnya dengan negara Cina.

Banyak faktor yang membuat Cina semakin jauh lebih unggul dari Indonesia dan banyak negara lainnya di arena perdagangan internasional dalam beberapa tahun belakangan ini. Diantaranya adalah tingkat produktivitas tenaga kerjanya yang lebih tinggi dan upah per pekerja yang lebih rendah daripada Indonesia. Keunggulan Cina atas Indonesia (dan banyak negara lain) dalam produktivitas tenaga kerja menjadi tambah kuat lagi karena didukung oleh keunggulannya dalam tingkat upah per pekerja. Dari data UNIDO menunjukkan bahwa rata-rata upah per pekerja per tahun di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan di Cina. Gabungan dari kedua faktor keunggulan ini membuat suatu tekanan yang kuat terhadap harga dari produk-produk ekspor Cina, sehingga Cina akan semakin unggul dalam persaingan harga. (Tulus Tambunan, 2006, h. 483).

Akibat ketidakseimbangan neraca perdagangan yang terjadi saat ini antara Indonesia dan Cina, timbullah keluhan dan reaksi yang bersifat negatif, seperti antara lain :

- Kurangnya perhatian pemerintah Indonesia terhadap industri elektronik. Tidak ada kebijakan yang jelas dan tegas untuk memperkuat pertahanan pasar dalam negeri dari gempuran produk impor baik legal maupun selundupan. Sejauh ini pemerintah belum memiliki mekanisme yang jelas untuk mengendalikan dan menciptakan pasar elektronik dalam negeri yang sehat. Padahal, industri elektronik ini memenuhi kriteria untuk masuk industri prioritas, karena memiliki potensi ekspor yang tinggi, mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri serta mampu menyerap tenaga kerja.
- Dampak “*trade creation*” berupa peningkatan volume perdagangan sebagai akibat dari pengalihan

- perdagangan dari sumber biaya tinggi ke sumber biaya rendah akibat perjanjian perdagangan bebas. Barang-barang produksi dalam negeri tergeser oleh barang-barang impor dari negara-negara tetangga karena penghapusan bea masuk. Hal ini sangat ironis dimana barang-barang yang terdesak dalam pasar domestik, justru adalah hasil produksi dari industri yang seharusnya memiliki potensi keunggulan komparatif, seperti mebel kayu dan rotan, hasil perikanan, pertanian dan hortikultura, hutan, industri makanan dan minuman, serta beberapa jenis tekstil dan pakaian jadi.
- Pemberlakuan ACFTA telah menuai dampak negatif, dimana sekitar 20 persen sektor industri manufaktur beralih ke sektor perdagangan; terjadi penyusutan manufaktur industri alas kaki yakni dari 1,5 juta tenaga kerja, pada tahun 2010 sebanyak 300.000 orang terpaksa dikenakan pemutusan hubungan kerja (PHK) jumlah pengangguran bertambah.
  - Imbas dari surutnya sektor manufaktur adalah terjadi penggemukan di sektor perdagangan. Pergeseran tersebut terutama terjadi pada industri skala kecil. Kemudahan mendapatkan produk serupa dengan harga lebih murah membuat mereka dengan cepat beralih menjadi pedagang saja. Hal ini juga dikhawatirkan akan terjadi pada industri rotan, mebel kayu, tekstil, logam dan batik.
  - Harga bahan baku industri yang mahal. Hasil survey Kementerian Perindustrian tampak jelas betapa mahalnya bahan baku, kurangnya pasokan komponen, faktor permodalan yang sulit, hingga mahalnya energi, dituding penyebab kekalahan daya saing.
  - Survey yang dilakukan Kementerian Perindustrian langsung ke Shanghai

- dan Guangzhou, Cina, menemukan adanya praktik dumping untuk beberapa produk yang diekspor ke Indonesia. Dari 190 barang yang diekspor ke Indonesia, ditemukan 30 produk dengan harga lebih murah dibandingkan dengan pasar lokal mereka. Ini berarti Cina telah menerapkan politik harga dumping.
- Disamping penerapan Standar Nasional Indonesia yang amat lamban sehingga akan mempercepat keterpurukan industri dalam negeri. Sangat sulit bagi kita untuk bersaing jika infrastruktur tidak segera dibenahi terlebih dahulu. Bicara mengenai infrastruktur sebagai salah satu faktor utama pendorong daya saing, Indonesia jelas jauh tertinggal dibandingkan pembangunan infrastruktur yang intensif dan cepat di Cina.

Namun demikian perjanjian perdagangan bebas, jika dimanfaatkan sebaik mungkin, akan sama-sama menaikkan volume perdagangan, yang pada akhirnya menaikkan kegiatan ekonomi diantara pihak-pihak yang terlibat perdagangan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Ekspor Indonesia ke Cina memang naik 36,5 persen pada tahun 2010, tetapi kenaikan impor dari Cina lebih tinggi yaitu, 45,9 persen. Terjadilah defisit perdagangan yang cukup besar di pihak Indonesia. Terjadi ketidakseimbangan neraca perdagangan Indonesia dengan Cina.
2. Dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) antara Indonesia dan Cina dalam kerangka ACFTA, terjadi defisit yang besar dipihak Indonesia, dengan impor yang lebih besar daripada ekspor.
3. Cina sebagai raksasa ekonomi baru yang luput dari krisis, menjadikan kerjasama dan proses integrasi ekonomi Asia Timur sebagai media strategis untuk mengembangkan pasar baru ekspor dan sekaligus menghilangkan persepsi “Cina sebagai ancaman”.
4. Indonesia sebagai bagian dari anggota ASEAN dalam AFTA masih ketinggalan dibandingkan dengan Cina dimana teknologi manufaktur dan penelitiannya lebih maju dibandingkan dengan Indonesia dan anggota negara-negara ASEAN yang lain.
5. Pada saat diluncurkan 1 Januari 2010, *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* dijanjikan akan menciptakan situasi saling menguntungkan. Salah satu harapan dari manfaat yang dijanjikan adalah terbukanya akses ke pasar raksasa Cina dengan 1,3 milyar penduduknya, Indonesia bahkan disebut paling diuntungkan karena peluang peningkatan ekspor ke Cina diperkirakan lebih besar daripada peningkatan ekspor Cina ke Indonesia.
6. Setahun sejak berlakunya Perdagangan Bebas *ASEAN-China*, industri di Indonesia mulai khawatir dalam pasar dalam negeri. Menurut survei Ditjen Kerja Sama Industri Internasional Kementerian Perindustrian di 11 kota besar, sektor yang terpukul akibat produk Cina antara lain : Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), elektronik, furnitur, logam dan permesinan. Sektor ini tidak hanya mengalami penurunan penjualan dan kemerosotan keuntungan, tetapi juga harus mengurangi tenaga kerja. Ini berarti akan terjadi bertambahnya pengangguran.
7. Cina mengerahkan segala cara untuk masuk produk Cina ke Indonesia

dalam rangka ACFTA, dengan jalan memborong Standar Nasional Indonesia (SNI). Sementara pada saat yang sama, restrukturisasi dan revitalisasi industri kita melemah. Kebijakan industri tak jelas. Peta jalan industri juga tidak jelas impelementasinya.

8. Merosotnya industri nasional tak bisa dilepaskan dari kebijakan pemerintah yang membuka pasar tanpa dibarengi upaya simultan penguatan industri domestik. Karena sebelum ACFTA pun, pelaku industri lokal sudah mengalami penurunan akibat banjirnya produk impor murah Cina, ditambah lagi dengan adanya ACFTA, pangsa pasar produk lokal terus menurun.
9. Menurunnya daya saing industri lokal bersumber dari buruknya iklim usaha dan minimnya dukungan pemerintah. Hingga kini industri lokal terus terlibat dengan berbagai persoalan klasik, seperti ekonomi biaya tinggi, maraknya pungutan liar, buruknya infrastruktur, sedikitnya pasokan listrik dan gas, serta kebijakan perpajakan dan perburuhan yang tidak mendukung.
10. Akibat dari tak jelasnya arah kebijakan pengembangan industri nasional dan lemahnya proteksi produk domestik, kian mempercepat deindustrialisasi, yang akhirnya membuat Indonesia sulit bersaing di pasar domestik dan pasar ekspor, serta memaksa beralihnya industriawan menjadi pedagang.
11. Pemerintah tengah meneliti dampak pemberlakuan Perjanjian Perdagangan Bebas *ASEAN-China*, pemerintah akan mengajukan keberatan atas defisit perdagangan yang terjadi dengan Cina, dan meneliti sejumlah produk yang kalah bersaing atau menderita kerugian akibat masuknya produk

impor dari perlakuan perdagangan bebas.

12. Disamping itu, negosiasi ulang nampaknya harus dilakukan, karena ACFTA antara Indonesia dan Cina, berjalan timpang. Ini penting sekali untuk mempertahankan agar defisit perdagangan antara Indonesia dan Cina tidak semakin melebar. Indonesia harus menagih komitmen Cina agar neraca perdagangan tetap seimbang.

Dalam rangka pemanfaatan preferensi dari perdagangan Indonesia dengan Cina dan upaya meningkatkan kinerja ekspor atau industri nasional, Pemerintah Indonesia menetapkan sektor-sektor atau industri-industri unggulan yakni menyiapkan 10 produk nonmigas unggulan Indonesia berdasarkan kriteria potensi ekspor maka pembatasan masalah pada penelitian hanya memfokuskan pada tiga produk unggulan terbesar di antaranya adalah produk-produk impor yang dapat mempengaruhi kinerja perdagangan (defisit perdagangan Indonesia dan Cina) yakni produk impor elektronik, produk impor tekstil dan produk impor otomotif.

Kinerja perdagangan yang diteliti adalah kinerja perdagangan pada komoditi non migas karena pada sektor komoditi non migas inilah negara Indonesia lebih besar mengalami defisit perdagangan dengan Cina sampai dengan tahun 2010 mencapai sebesar 15,2 miliar dolar AS atau hampir Rp 150 triliun dan sektor industri non migas yang paling banyak menderita kerugian dari perdagangan Indonesia dan Cina.

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :  
Bagaimanakah produk-produk impor Cina (elektronik, Tekstil dan Produk Tekstil lainnya, otomotif) yang cukup besar memberikan pengaruh secara parsial dan

simultan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana produk-produk impor Cina (elektronik, Tekstil dan Produk Tekstil lainnya, dan otomotif) yang cukup besar memberikan pengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

Dengan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Ekonomi yang berkaitan dengan Teori Perdagangan Internasional yang diterapkan pada perdagangan bebas ACFTA agar tercapainya keseimbangan neraca perdagangan Indonesia dan Cina dan tercapainya perdagangan yang adil (*fair trade*).
2. Sebagai bahan masukan yang lebih menyakinkan bagi para Pejabat Pemerintah di Indonesia, khususnya di lingkungan Departemen Perdagangan dan lembaga-lembaga terkait dalam rangka pengambilan kebijakan perdagangan antara Indonesia dan Cina dalam kerangka ACFTA.
3. Sebagai bahan masukan dan peluang dalam pengambilan keputusan bagi para pengusaha maupun investor Indonesia, memahami kelemahan dan kekuatan dan mampu mengambil peluang di pasar Cina.

## **BAHAN DAN METODE**

### **1. Prinsip Dasar Perdagangan Internasional**

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap perekonomian suatu negara. Disamping itu teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan

internasional (*gains from trade*). (Nopirin, 1999, h.7).

Banyak alasan yang dikemukakan mengapa negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional. David Ricardo mengembangkan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk menjelaskan perdagangan internasional atas dasar perbedaan kemampuan teknologi antar negara. Heckscher dan Ohlin berpandangan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan kekayaan faktor produksi yang dimiliki negara-negara yang bersangkutan. Perdagangan internasional juga bisa terjadi karena perbedaan preferensi negara-negara terhadap barang dan jasa tertentu. Apabila Cina memiliki preferensi yang lebih besar terhadap produk beras dari Indonesia. Indonesia bisa mengekspor beras ke Cina. Usaha untuk "*increasing return to scale*" dalam produksi juga dapat melahirkan perdagangan antara negara. Salah satu pertimbangan Kanada untuk bergabung dalam NAFTA adalah untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan memanfaatkan pasar Amerika Serikat yang sangat besar.

### **2. Pengertian Impor**

Impor menurut Sadono Sukirno (2004, h. 411), merupakan kegiatan perusahaan yang membeli barang-barang yang diproduksi negara lain. Kegiatan mengimpor barang ini dapat dilakukan oleh perusahaan yang khusus memperdagangkan barang yang diimpornya. Terdapat pula perusahaan yang menjual berbagai peralatan produksi, barang bangunan, dan berbagai jenis barang konsumsi yang mengimpor barang yang dijualnya dari produsen di luar negeri.

Kegiatan mengimpor memberikan efek dan pengaruh yang sebaliknya dari kegiatan mengekspor. Aliran ke luar mata

uang asing akan berlaku dan menurunkan devisa yang tersedia. Impor barang konsumsi dapat menyaingi perusahaan dalam negeri dan menurunkan produksi mereka. Apabila hal ini terjadi, maka produksi, penjualan dan keuntungan perusahaan-perusahaan yang dipengaruhi oleh keberadaan barang impor akan menurun. Dari segi gambaran secara makro, hal tersebut dapat menyebabkan defisit dalam keseimbangan aliran keluar-masuk devisa, menurunkan nilai mata uang domestik dan mengurangi kesempatan kerja.

### 3. Pengertian Produk Impor

Produk adalah merupakan titik sentral dari kegiatan pemasaran. Menurut Stanton (1981, h.192) dalam Buchari Alma (2002, h. 98) didefinisikan bahwa produk ialah seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud, termasuk didalamnya masalah warna, harga, nama baik pabrik, nama baik toko yang menjual (pengecer), dan pelayanan pabrik serta pelayanan pengecer, yang diterima oleh pembeli guna memuaskan keinginannya.

Dengan demikian produk impor ialah seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud yang berasal dari luar negeri karena pertukaran atau perdagangan.

Untuk meningkatkan kinerja perdagangan Menteri Perindustrian dan perdagangan dalam Tulus Tambunan (2009, h.257) mengeluarkan sejumlah program prioritas tahun 2008, diantaranya pengembangan 10 produk utama, 10 produk potensial dan tiga jasa (10 + 10 + 3). Sepuluh produk utama meliputi udang, kopi, CPO, kakao, karet, tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, elektronika, komponen otomotif dan furniture. Sedangkan 10 produk potensial mencakup kerajinan tangan, ikan dan produk ikan, tumbuhan obat, kulit dan produk kulit, makanan olahan, perhiasan,

minyak atsiri, rempah-rempah, peralatan kantor bukan kertas dan alat kesehatan. Sementara tiga jasa perdagangan terdiri atas konstruksi, teknologi informasi dan tenaga kerja.

Didalam penelitian meneliti tiga produk unggulan yang diimpor Cina ke Indonesia yaitu yang merupakan nilai impor yang cukup besar dari negara Cina :

#### a. Elektronik

Menurut Wikipedia (2005, h. 1) elektronik adalah alat-alat yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika serta hal atau benda yang menggunakan alat tersebut antara lain dapat digunakan pada :

- Elektronik konsumen, alat elektronik untuk penggunaan pribadi dan sehari-hari
- Media elektronik, sarana media massa yang mempergunakan alat elektronik modern seperti radio, televisi dan film

#### b. Tekstil dan Produk Tekstil Lainnya (TPT)

Menurut Wikipedia (2005, h. 1) Tekstil adalah material fleksibel yang terbuat dari tenunan benang. Tekstil dibentuk dengan cara penyulaman, penjahitan, pengikatan dan cara pressing. Istilah tekstil dalam pemakaiannya sehari-hari sering disamakan dengan istilah kain. Namun ada sedikit perbedaan antara dua istilah ini, tekstil dapat digunakan untuk menyebut bahan apapun yang terbuat dari tenunan benang, sedangkan kain merupakan hasil jadinya, yang sudah bisa digunakan.

#### c. Otomotif

Industri alat angkut dan otomotif sendiri diharapkan akan menjadi industri utama di Indonesia dalam kerangka *knowledge based economy*. Kebutuhan dalam negeri memang tetap akan tinggi namun ekspor produk ini juga sangat

diperlukan bagi perekonomian Indonesia yaitu membuka lapangan kerja dan mendatangkan devisa non migas dan non komoditi. Kemampuan menembus pasar global produk otomotif jelas menjadi sangat krusial.

Menurut Wikipedia (2010, h. 1) Industri otomotif ialah merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual kendaraan bermotor. Sedangkan Otomotif adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang mesin kendaraan bermotor seperti mobil dan motor. Otomotif memiliki berbagai cabang ilmu yang

lebih spesifik mengenai bagian-bagian sistem yang terdapat pada kendaraan bermotor. Dengan demikian, produk otomotif adalah barang mesin dan perlengkapan lainnya dari kendaraan bermotor seperti mobil dan motor.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini dapat terlihat pada matriks hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 3.** Matriks Hasil Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Peneliti	Tahun	Metode Analisis	Temuan
Muhammad Nasir	1999	Metode Statistik Deskriptif dengan menggunakan model efisiensi ekonomi relatif model analisis DRC ( <i>Domestic Resource Cost</i> ), Analisis Efisiensi Ekonomi Relatif Analisis Kepekaan ( <i>Sensitivity Analysis</i> ) dan kinerja ekspor	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komoditas kakao, kopi, jambu mete, gaplek dan rumput laut sebagai komoditas unggulan di Sulawesi Selatan</li> <li>- Komoditas unggulan yang memiliki tingkat keunggulan komparatif tertinggi adalah rumput laut.</li> <li>- Tinggi rendahnya keunggulan komparatif di daerah sentra pengembangan produksi terutama disebabkan oleh efisiensi ekonomi dan produktivitas.</li> <li>- Faktor produksi variable (upah tenaga kerja, biaya, biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya bahan-bahan) dan factor produksi tetap (biaya peralatan, sewa lahan) pada kegiatan usahatani secara keseluruhan (simultan) berpengaruh nyata terhadap tingkat efisiensi ekonomi relative usaha tani komoditas pertanian.</li> </ul>
Ikhsan Lahardy Chairudin	2003	Analisis RCA, analisis Matrix <i>Competitive</i> dan pertumbuhan nilai ekspor.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari 98 sektor industri ekspor Indonesia tahun 2000 ke ASEAN hanya 58 sektor industry saja yang mempunyai RCA &gt; 1 dan mayoritas berada di <i>Waning Star</i>, dan RCA terbesar tidak berarti mempunyai produk ekspor terbesar atau produk yang berada di <i>Rising Star</i>.</li> <li>- Dari 98 sektor industri ekspor tahun 1993-2000, hanya 58 sektor industri saja yang mempunyai tren pertumbuhan ekspor yang positif.</li> <li>- Terdapat 66 sektor industri mempunyai tren pertumbuhan ekspor yang positif, dimana yang paling signifikan adalah sector industri <i>Paper and Paper board</i>, berada pada posisi <i>rising star</i> dan secara statistik yang paling signifikan yaitu <i>sector industry tools</i>, dan diikuti oleh sector <i>industry Computer/Machinery</i>.</li> </ul>

Yue	2004	GTAP ( <i>General Trade Analysis Project</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manfaat ekonomi : peningkatan spesialisasi dan perdagangan. Namun demikian, juga akan terjadi trade diversion dengan non member yang signifikan</li> <li>- Dampak perdagangan : peningkatan ekspor ASEAN ke Cina dan sebaliknya peningkatan ekspor terbesar akan dialami oleh Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand. Secara sektoral, keuntungan terbesar akan dinikmati oleh produk tekstil dan pakaian, mesin dan perlengkapan elektronik serta industri lainnya. Terdapat peningkatan yang signifikan untuk perdagangan intra industri.</li> <li>- Dampak terhadap PDB : PDB ASEAN akan meningkat 0,9% dan Cina 0,3%. Vietnam mengalami peningkatan terbesar. Sementara Indonesia akan mengalami penurunan PDB.</li> <li>- Keuntungan non ekonomi : peningkatan hubungan politik dan social.</li> </ul>
Tambunan	2005	Indikator Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan ekspor ASEAN ke Cina.</li> <li>- Kompetisi terhadap impor dari Cina.</li> <li>- Terjadi trade creation dari ASEAN-Cina yang cenderung lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan intra-trade antar Negara ASEAN</li> </ul>
Pambudi dan Chandra	2006	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Indonesia akan dirugikan dengan ASEAN plus Cina disebabkan oleh (1) kualitas SDM, (2) penguasaan atau pengembangan teknologi, (3) birokrasi, (4) infrastruktur, (5) pungutan, (6) kebijakan pemerintah, (7) prosedur pabean, (8) langkah-langkah yang pemerintah masih kebanyakan bersifat <i>ad hoc</i>, (9) implementasi kebijakan, (10) sistem-sistem perburuhan dan perpajakan dan (11) ketidaksanggupan pemerintah mencegah penyelundupan produk-produk elektronik.</li> </ul>
Park	2007	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ASEAN merupakan potensi pasar bagi ekspor Cina sekaligus alternative sumber impor</li> <li>- Cina merupakan pasar potensial bagi produk ekspor ASEAN terutama barang intermediate dan capital.</li> <li>- ACFTA memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan terhadap perekonomian ASEAN dan Cina.</li> <li>- Tekanan kompetisi dari Cina akan membawa dampak negative dalam jangka pendek namun akan berdampak positif berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi di jangka panjang.</li> </ul>
Tambunan	2007	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dampak dari program <i>early harvest</i> dalam konteks kesepakatan Cina-ASEAN FTA menunjukkan bahwa pertanian Indonesia akan lebih dirugikan daripada diuntungkan dibandingkan pertanian Cina</li> </ul>
Jiang dan McKibbin	2008	GTAP ( <i>General Trade Analysis Project</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Studi ini membandingkan dampak dari berbagai kerjasama perdagangan yang diikuti oleh Cina. Hasil temuan untuk kasus ACFTA menyatakan bahwa Cina akan mendapatkan keuntungan dan</li> </ul>

			keikutsertaannya dalam ACFTA.
Ibrahim, Meily Ika Permata dan Wahyu Ari Wibowo	2009	GTAP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerjasama perdagangan dalam kerangka ACFTA memberikan peluang bagi peningkatan ekspor Indonesia.</li> <li>- Dari sisi ekspor, komoditas Indonesia berpeluang meningkat 2,1 % terutama bersumber dari peningkatan ekspor ke Cina.</li> <li>- Ekspor Indonesia menghadapi tantangan baru dengan masuknya barang-barang impor Cina di kawasan ASEAN.</li> <li>- Tantangan peningkatan ekspor Indonesia di era ACFTA semakin bertambah dengan menurunnya daya saing ekspor Indonesia.</li> </ul>
Pariaman Sinaga	2010	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara normatif sesungguhnya ACFTA ini peluang bagi KUKM di Indonesia untuk memperbesar produksi, mengisi pasar bersama yang mempunyai penduduk sebanyak 1,8 miliar.</li> <li>- Melihat daya saing produk industri dan manufaktur Indonesia sebagian besar lemah, sementara daya saing produk dari negara lainnya (ASEAN-Cina) lebih kuat, maka kemungkinan tingkat produksi KUKM akan tertekan yang berarti UKM yang bergerak dalam kegiatan produksi akan mengalami kesulitan.</li> <li>- Dengan berkembangnya perdagangan dalam pasar bersama (ACFTA) maka volume perdagangan akan meningkat, dengan demikian UKM yang bergerak di sektor jasa dan perdagangan diperkirakan tidak akan mengalami kesulitan karena mereka menjual sesuai selera pasar tanpa membedakan asal-usul barang tersebut.</li> </ul>

Menurut Tulus Tambunan (2009, h. 270) selama ini dalam upaya meningkatkan kinerja ekspor atau industri nasional, pemerintah Indonesia menetapkan sektor-sektor atau industri-industri unggulan, atau prioritas atau strategis, yang umum dikenal dengan sebutan strategi *picking the winners*. Misalnya dalam visi Indonesia 2030, pemerintah menyiapkan 10 produk nonmigas unggulan Indonesia berdasarkan kriteria potensi ekspor, kandungan impor dan sumber daya alam (SDA), seperti industri minyak goreng dan minyak kelapa sawit, industri bubuk coklat dan industri konsentrat makanan ternak, dan 10 produk nonmigas unggulan Indonesia berdasarkan kriteria potensi ekspor,

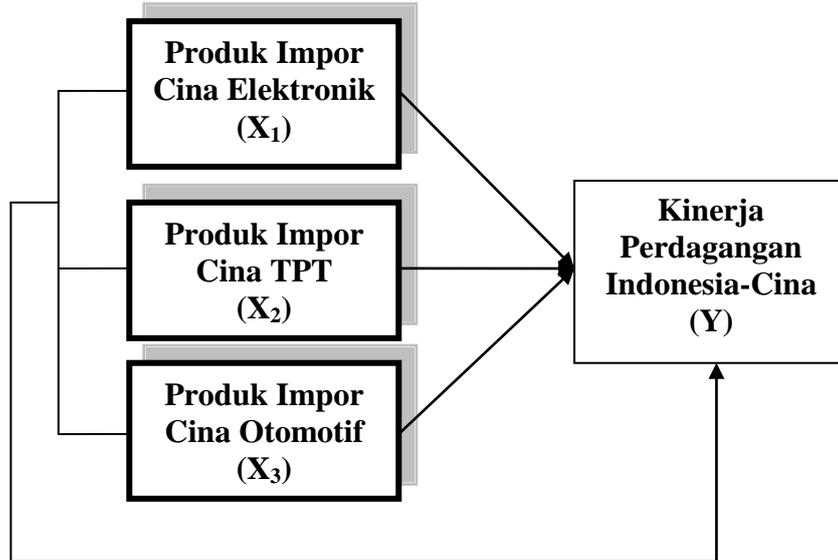
kandungan impor dan padat karya seperti industri alat pertanian, alat pertukangan, alat pemotong dan alat dapur lainnya, seperti industri perabot rumah tangga, industri lampu dari logam, industri mesin pertanian dan perlengkapannya dan industri mesin pengolahan.

Baru-baru ini Menteri Perindustrian dan perdagangan mengeluarkan sejumlah program prioritas tahun 2008, diantaranya pengembangan 10 produk utama, 10 produk potensial dan tiga jasa (10 + 10 + 3). Sepuluh produk utama meliputi udang, kopi, CPO, kakao, karet, tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, elektronika, komponen otomotif dan furniture. Sedangkan 10 produk potensial mencakup kerajinan tangan, ikan

dan produk ikan, tumbuhan obat, kulit dan produk kulit, makanan olahan, perhiasan, minyak atsiri, rempah-rempah, peralatan kantor bukan kertas dan alat kesehatan. Sementara tiga jasa perdagangan terdiri

atas konstruksi, teknologi informasi dan tenaga kerja.

Dengan demikian, kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian sebagai berikut : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan produk-produk impor Cina (elektronik, TPT dan otomotif) secara simultan dan parsial terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

Penelitian dilakukan selama 24 bulan mulai Desember 2009 sampai dengan Agustus 2010.

Tempat penelitian dilakukan di Indonesia dengan beberapa instansi untuk mendapatkan sumber dari data-data sekunder yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian : nilai produk impor Cina elektronik, TPT dan otomotif, ekspor dan impor perdagangan Indonesia dan Cina migas dan non migas. Data-data tersebut berasal dari Kementerian Perdagangan RI, Kementerian Luar Negeri RI, Kementerian Perindustrian RI, Kedutaan Besar Cina untuk Indonesia, Kantor ASEAN, selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2010.

Populasi menurut Arikunto (2002, h. 108) adalah keseluruhan obyek penelitian. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah data variabel penelitian yang berhubungan dengan pengaruh produk-produk impor yang cukup besar dari Cina terhadap kinerja perdagangan selama masa perdagangan Republik Indonesia dengan Cina yaitu periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 (jadi populasi = 11 tahun). Sedangkan penelitian populasi dilakukan apabila ingin melihat semua yang ada di dalam populasi. Oleh karena subyeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut *sensus atau jenuh* (Arikunto, 2002, h. 108). Data terdiri dari data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui laporan dan tinjauan kepustakaan dari Kementerian Perdagangan RI : 1) Kepala Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, 2) Direktur Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Kemendag,

Kementerian Perindustrian RI : 3) Direktorat Kerjasama Industri Internasional Wilayah II dan Regional, 4) Pusat Pengkajian Kebijakan Iklim Usaha Industri, Kedutaan Besar Cina untuk Indonesia, Kantor ASEAN, Badan Pusat Statistik, Biro Kerjasama dan Studi ASEAN Bank Indonesia dan lembaga lainnya yang terkait dengan perdagangan bebas AFTA-*China* (ACFTA).

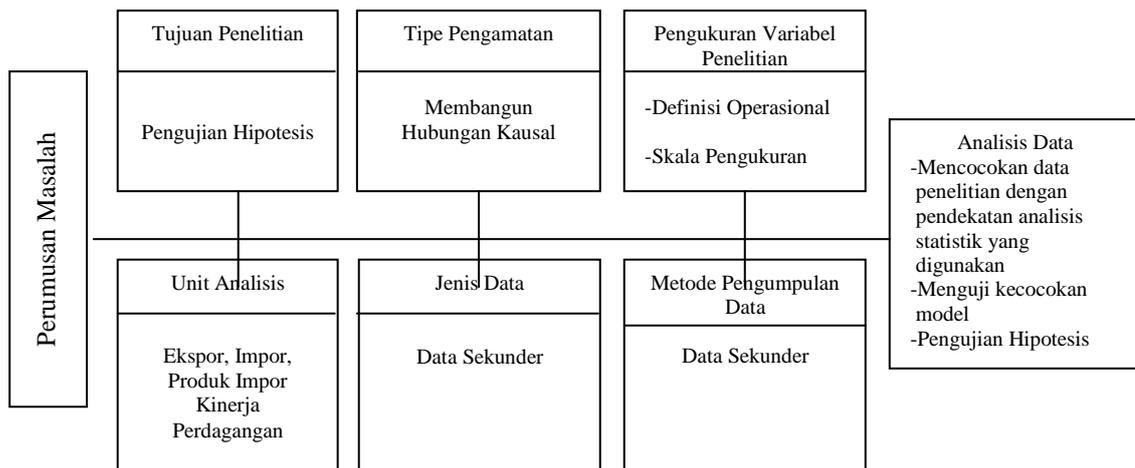
Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Produk Impor Cina Elektronik ( $X_1$ ) adalah nilai produk-produk yang dibuat berdasarkan prinsip elektronika dan media elektronik seperti radio, televisi dan lain-lain (pos tarif/HS no. 73, 84 dan 85) yang diimpor Cina ke Indonesia dalam satuan US\$ (Wikipedia, 2005 dan Sadono Sukirno, 2004).
2. Produk Impor Cina tekstil dan produk tekstil lainnya/TPT ( $X_2$ ) adalah nilai produk-produk material fleksibel yang terbuat dari tenunan benang dalam

bentuk kain/ produk setengah jadi dan pakaian-pakaian yang sudah jadi (pos tarif/HS.no. 50 sd 53) yang diimpor Cina ke Indonesia dalam satuan US\$ (Wikipedia, 2005 dan Sadono Sukirno, 2004).

3. Produk Impor Cina Otomotif ( $X_3$ ) adalah nilai produk-produk atau barang mesin dan perlengkapan lainnya dari kendaraan bermotor seperti sparepart mobil dan motor (pos tarif/HS no. 73, 76,78 81, 82 dan 83). yang diimpor Cina ke Indonesia dalam satuan US\$ (Wikipedia, 2005 dan Sadono Sukirno, 2004).
4. Kinerja Perdagangan Indonesia-Cina ( $Y$ ) adalah surplus atau defisit dari selisih ekspor non migas dengan nilai impor non migas dari perdagangan Indonesia dengan Cina dalam satuan US\$. (Amir MS, 1986 dan Sadono Sukirno, 2004).

Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber : Dimodifikasi dari Uma Sekaran (2003 : h. 173)

**Gambar 2. Diagram Desain Penelitian**

Dalam penelitian menggunakan 2 (dua) metode analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi. Metode penelitian menurut tingkat

explanasinya penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua

variabel atau lebih. Menurut jenis data dan analisis menggunakan jenis data kuantitatif. (Sugiyono, 2005 : 4-13).

### 1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini merupakan studi analisis deskriptif yang bersifat kuantitatif untuk periode tahun 2000 sampai dengan 2010. Statistik deskriptif untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul tanpa bermaksud kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2005, h. 142).

### 2. Analisis Regresi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_t$$

Dimana :

$X_1$  = Produk Impor Cina Elektronik

$X_2$  = Produk Impor Cina TPT

$X_3$  = Produk Impor Cina Otomotif

$Y$  = Kinerja Perdagangan Indonesia-Cina

$\epsilon_t$  = Error term

$\beta_0$  = Intercept

$\beta_1$  = Koefisien Regresi

### 3. Pengujian Terhadap Pelanggaran Asumsi Klasik

#### a. Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali (2009, h. 25) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen.

#### b. Heteroskedastisitas

Menurut Arif Pratisto (2004, h. 149), heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi yang mengakibatkan terjadinya

Menurut Riduwan dan Engkos A. Kuncoro (2007, h. 4), regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Regresi juga diartikan sebagai usaha memperkirakan perubahan di masa yang akan datang. Jadi, regresi mengemukakan tentang keingintahuan apa yang terjadi di masa depan untuk memberikan kontribusi menentukan keputusan yang terbaik.

Model Fungsi regresi tersebut adalah :

perubahan keakuratan data. Untuk mendeteksi terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar. Diagram pencar residual merupakan selisih antara nilai  $Y$  observasi dengan  $Y$  prediksi. Jadi, jika diagram pencar membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas tetapi jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

#### c. Auto Korelasi

Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin

– Watson (Gujarati, 2006), dengan formula sebagai berikut:

$$D_w = \frac{2(1 - \sum U_t U_{t-1})}{\sum U_t^2} \text{ (asumsi } \sum U_t^2 = \sum U_{t-1}^2 \text{, beda satu observasi)}$$

$$D_w = \frac{\sum (U_t - U_{t-1})^2}{\sum U_t^2}$$

$$D_w = 2(1 - P), \quad \text{dimana } P = \frac{\sum U_t U_{t-1}}{\sum U_t^2}$$

#### d. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Bhuono A. Nugroho (2005, h. 18) bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan distribusi normal dengan jumlah data penelitian yang sangat sedikit.

### 4. Uji Statistik

#### a. Uji Signifikasi Parameter Individual (*t* – test)

Uji *t* menurut Nachrowi dan Hardius Usman (2002 : h. 25) merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak.

Uji ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel

independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji *t* menurut Nachrowi dan Hardius Usman (2002 : h. 25) merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak.

Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$  (koefisien regresi tidak signifikan)

$H_a : \beta_i \neq 0$  (koefisien regresi signifikan)

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan *t* - hitung dengan

“ *t* “ – tabel :

- Jika *t* - hit > *t* - tab, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

- Jika *t* - hit < *t* - tab, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikasinya :

- Jika probabilitas signifikan > 0,05 maka  $H_0$  diterima, berarti bahwa suatu variabel dependen

tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika probabilitas signifikan < 0,05 maka Ho ditolak berarti bahwa suatu variabel dependen

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Nilai t-hit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t\text{-hit} = \frac{\beta_i}{S_{\beta_i}}$$

$S_{\beta_i}$  = Standar error dari  $\beta_i$

Berdasarkan formula diatas, maka pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian adalah:

**Pengujian Hipotesis**

$H_0 : \beta_1/ \beta_2/\beta_3 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan Produk-produk Cina (elektronik, TPT, otomotif) terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina

$H_1 : \beta_1/ \beta_2/\beta_3 \neq 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan Produk-produk Cina (elektronik, TPT, otomotif) terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

**b. Uji Signifikasi Parameter Simultan (F – test)**

Menurut Mudradjat Kuncoro (2004 : h. 82) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel

dependen. Pengujian ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$  (koefisien regresi tidak signifikan)

$H_a : \beta_i \neq 0$  (koefisien regresi signifikan)

Dimana nilai F dapat dihitung sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

$$F\text{ hit} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika  $F_{hit} > F_{tab}$  dengan tingkat signifikansi tertentu (misal 5 %) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Apabila  $F_{hit} < F_{tab}$

dengan tingkat signifikansi tertentu (misal 5 %) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak.

**Pengujian Hipotesis :**

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan produk-produk impor Cina (Elektronik, TPT, Otomotif) yang cukup besar terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$  : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan produk-produk impor Cina (Elektronik, TPT, Otomotif) yang cukup besar terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina.

**c. Pengujian *Good ness of Fit* (Uji  $R^2$ )**

Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang besarnya antara lain nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  mendekati 1 menggambarkan bahwa model yang ada mempunyai kekuatan meramal yang cukup tinggi, sebaliknya jika nilainya mendekati nol berarti

model yang dimiliki tidak mempunyai kekuatan dalam meramal. Dengan metode ini, kesalahan pengganggu di usahakan minimum sehingga  $R^2$  mendekati 1, yang menyebabkan *good ness of fit* regresi akan lebih mendekati kebenaran.  $R^2$  dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2006) :

$$R^2 = \frac{RSS}{TSS} = \frac{E(\hat{Y} - Y)^2}{E(Y_i - Y)^2}$$

$$E(Y_i - Y)^2 = \text{Variasi Dalam Y}$$

Selanjutnya untuk pengolahan data dilakukan menggunakan program *Statistical Product for Service Solution*

(SPSS) versi 17.00 dan Program Excell 2007.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis deskriptif, analisis regresi maka pembahasan-pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perdagangan luar negeri mengalami perkembangan yang cukup baik

sehingga sektor perdagangan luar negeri yaitu ekspor dan impor berperan sangat penting di dalam mendorong atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Perkembangan kinerja perdagangan Indonesia mulai tahun 2000 sampai

dengan 2010 selalu mengalami surplus dengan peningkatan berfluktuatif cenderung menurun secara lambat dengan penurunan yang cukup berarti. Hal ini dikarenakan ekspor yang selalu meningkat dari tahun ke tahun hingga tahun 2010 menjadi 157.779,1 juta US\$ sedangkan impor pada tahun 2009 mengalami penurunan namun demikian pada tahun 2010 meningkat menjadi 135.663,3 juta US\$.

3. Kinerja perdagangan Indonesia dengan Cina non migas hanya mengalami surplus perdagangan dengan Cina pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, tepatnya 4 tahun sebelum pelaksanaan *Free Trade Area* dan sejak 2005 hingga Agustus 2010, Indonesia 'konsisten' mengalami defisit perdagangan dengan Cina dan mencapai defisit terbesar pada 2010 yakni 15,2 miliar dolar AS atau hampir Rp 150 triliun. Ini berarti penerapan ACFTA khususnya antara Indonesia-Cina telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Republik Rakyat Cina. Hal ini berarti banyak industri-industri non migas yang terkena dampak ACFTA.
4. Model regresi dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik, baik autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson masing-masing model diperoleh mendekati 2, maka dapat diasumsikan tidak ada otokorelasi baik positif maupun negatif. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel produk impor Cina elektronik adalah 5,665, nilai VIF untuk variabel produk impor Cina TPT adalah 2,897

dan nilai VIF untuk variabel produk impor Cina otomotif adalah 3,098. Ketiga nilai VIF tidak melebihi dari nilai 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa diagram pencar masing-masing model regresi di atas menunjukkan bahwa masing-masing tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji normalitas menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa distribusi data seluruh variabel dinyatakan berdistribusi normal.

5. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hasil persamaan regresi berganda pengaruh variabel produk-produk impor Cina : produk elektronik ( $X_1$ ), produk TPT ( $X_2$ ) dan produk otomotif ( $X_3$ ) terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ( $Y$ ) dapat dinyatakan dalam persamaan matematik yaitu :  $Y = 2.200.000.000 - 0,475X_1 - 2,035X_2 - 17,975 X_3$ . Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :
  - Jika tidak ada produk impor Cina elektronik, TPT dan otomotif maka kinerja perdagangan Indonesia dan Cina hanya mencapai US\$ 2.200.000.000 atau US\$ 2,2 triliun.
  - Jika pemerintah Indonesia meningkatkan nilai produk impor Cina elektronik sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebesar US\$ 0,475.
  - Jika pemerintah Indonesia meningkatkan nilai produk impor Cina TPT sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan kinerja

- perdagangan Indonesia dan Cina sebesar US\$ 2,035.
- Jika pemerintah Indonesia meningkatkan nilai produk impor Cina TPT sebesar US\$ 1 maka akan menurunkan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebesar US\$ 17,975.
6. Pengujian hipotesis secara simultan dengan hasil uji F hasil uji F terhadap koefisien korelasi F hitung 100,642 dengan  $P\text{-value} = 0,000$  maka derajat kebebasan pembilang  $4 = k - 1 = 5 - 1$  dan penyebut  $n - k = 11 - 5 = 6$  pada derajat kepercayaan 99% (uji dua arah) diperoleh F tabel 4,53 sehingga F hitung lebih besar dan F tabel ( $100,642 > 4,53$ ). Hal ini berarti secara simultan produk impor Cina adalah elektronik, TPT dan otomotif berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina yang ditunjukkan dalam tabel ANOVA dengan nilai  $p\text{-value} 0,000 < \alpha 0,05$ . Hal ini dikarenakan banyaknya barang impor Cina berupa produk elektronik, TPT dan otomotif dengan harga yang murah dan menurunnya ekspor non migas sehingga menyebabkan defisitnya perdagangan Indonesia.
7. Pengujian hipotesis secara parsial antar variabel produk-produk impor Cina (elektronik, TPT dan otomotif) terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah sebagai berikut :
- a. Hasil uji t terhadap  $X_1$  dengan Y  
Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_1$  (produk impor Cina elektronik)  $X_1 \rightarrow Y$  menunjukkan  $t_{b1} = -1,838$  (Sig. = 0,109). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 4 = 6$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,447. Berarti t hitung untuk variabel produk impor Cina

- elektronik lebih kecil dari t tabel ( $-1,838 < 2,447$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu koefisien regresi variabel produk impor Cina elektronik adalah tidak signifikan. Produk Impor Cina Elektronik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value} 0,109 > \alpha 0,05$ . Pengaruh negatif dan tidak signifikan dari produk elektronik impor Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia-Cina disebabkan karena jumlah ekspor produk elektronik Indonesia ke China masih cukup signifikan mempengaruhi kinerja perdagangan Indonesia-Cina.
- b. Hasil uji t terhadap  $X_2$  dengan Y  
Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_2$  (produk impor Cina TPT)  $X_2 \rightarrow Y$  menunjukkan  $t_{b2} = -4,275$  (Sig. = 0,004). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 4 = 6$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,447. Berarti t hitung untuk variabel produk impor Cina TPT lebih besar dari t tabel ( $-4,275 > 2,447$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu koefisien regresi variabel produk impor Cina TPT adalah signifikan. Produk Impor Cina TPT berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ditunjukkan oleh nilai probabilitas  $P\text{-value} 0,004 < \alpha 0,05$ . Pengaruh negatif dan signifikan dari produk tekstil impor dari Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia-Cina disebabkan karena besarnya jumlah produk tekstil yang di impor oleh Cina sehingga kinerja perdagangan Indonesia mengalami

defisit dan terjadi ketidakseimbangannya dengan ekspor Indonesia khususnya produk tekstil. Selain itu murahnya harga produk tekstil yang diimpor Cina menyebabkan masyarakat Indonesia lebih memilih untuk membeli produk tekstil dari Cina serta adanya kebijakan tarif 0% terhadap barang-barang impor sehingga produk-produk tersebut bebas masuk ke Indonesia dan menyebabkan membanjirnya produk impor tekstil dari Cina sehingga banyak industri tekstil yang gulung tikar dan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga dapat meningkatkan jumlah pengangguran.

- c. Hasil uji t terhadap  $X_3$  dengan Y  
Hasil uji t terhadap koefisien regresi  $b_3$  (produk impor Cina otomotif)  $X_3 \rightarrow Y$  menunjukkan  $t_{b_3} = -4,352$  (Sig. = 0,003). Hasil t tabel untuk  $n - k = 11 - 2 = 9$  dengan derajat kepercayaan 95,0% uji dua arah diperoleh t tabel 2,447. Berarti t hitung untuk variabel otomotif lebih besar dari t tabel ( $-4,352 > 2,447$ ). Ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu koefisien regresi variabel produk impor Cina otomotif adalah signifikan. Produk Impor Cina otomotif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina ditunjukkan oleh nilai probabilitas P-value  $0,003 < \alpha 0,05$ . Pengaruh negatif dan signifikan dari produk tekstil impor dari Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia-Cina disebabkan besarnya jumlah produk otomotif yang di impor oleh Cina sehingga kinerja perdagangan Indonesia mengalami

defisit dan ketidakseimbangannya dengan ekspor Indonesia khususnya produk otomotif. Hal ini dikarenakan murahnya harga barang-barang mesin dan *spare part* kendaraan bermotor yang diimpor Cina dibandingkan dengan harga produk otomotif dari negara lainnya

8. Pengujian *Good ness of Fit* (Uji  $R^2$ ) dilakukan untuk menentukan tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai berikut :
- a. Hubungan produk-produk impor Cina : produk elektronik ( $X_1$ ), produk TPT ( $X_2$ ) dan produk otomotif ( $X_3$ ) secara simultan dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina (Y) adalah sangat kuat yaitu dengan koefisien korelasi sebesar  $R = 0,989$ . Ini dapat diartikan bahwa produk-produk impor Cina memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina. Adapun pengaruh produk elektronik ( $X_1$ ), produk TPT ( $X_2$ ) dan produk otomotif ( $X_3$ ) secara simultan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina (Y) dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi yaitu  $R^2 = 0,977$  atau 97,7%, sedangkan sisanya sebanyak 2,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
9. Hubungan antara Produk-Produk Impor Cina dan ekspor non migas secara parsial dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sebagai berikut :
- a. Hubungan produk impor Cina elektronik dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah negatif dan sangat kuat

dengan nilai  $r = -0,936$  dan signifikan dengan nilai  $P\text{-value}$   $(0,000) < \text{dari } 0,05$ .

- b. Hubungan produk impor Cina TPT dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah negatif dan sangat kuat dengan nilai  $r = -0,869$  dan signifikan dengan nilai  $P\text{-value}$   $(0,001) < \text{dari } 0,05$ .
- c. Hubungan produk impor Cina otomotif dengan kinerja perdagangan Indonesia dan Cina adalah negatif dan sangat kuat dengan nilai  $r = -0,882$  dan

signifikan dengan nilai  $P\text{-value}$   $(0,000) < \text{dari } 0,05$ .

10. Hasil uji kelayakan model menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi *the goodness of an econometric* model atau karakteristik yang dapat diharapkan.

- a. *Theoretical plausibility*. Model penelitian menghasilkan hasil uji dan mayoritas arah pengaruh yang sesuai dengan ekspektasinya dan teori perubahan struktural yang menjadi dasar pemikirannya.

**Tabel 4. Hasil Uji Kesesuaian Teori**

Hubungan Antar Variabel	Pra-estimasi	Pasca-estimasi	Kesesuaian
Pengaruh Produk Impor Cina Elektronik terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-	-	Sesuai
Pengaruh Produk Impor Cina TPT terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-	-	Sesuai
Pengaruh Produk Impor Cina Otomotif terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-	-	Sesuai

- b. *Accuracy of the estimates of the parameters*. Model penelitian menghasilkan estimator koefisien regresi yang akurat dan tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah ( $p\text{-value}$  produk impor Cina TPT = 0,004,  $p\text{-value}$  produk impor Cina otomotif = 0,003 kecuali  $p\text{-value}$  untuk

produk impor Cina elektronik = 0,109).

- c. *Explanatory ability*. Model penelitian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena ekonomi yang dikaji. *Standard Error* (SE) dari koefisien regresi yang signifikan bernilai lebih kecil daripada  $\frac{1}{2}$  kali nilai mutlak  $\beta$  nya ( $SE < \frac{1}{2} |\beta|$ ).

**Tabel 5. Kemampuan Menjelaskan**

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Regresi	thitung	Standard Error (SE)	Keputusan
Pengaruh Produk Impor	-0,475	-1,838	0,258	$(SE > \frac{1}{2}  \beta )$ .

Cina Elektronik terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC				
Pengaruh Produk Impor Cina TPT terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-2,035	-4,275	0,476	(SE < ½  β ).
Pengaruh Produk Impor Cina Otomotif terhadap Kinerja Perdagangan RI-RRC	-17,975	-4,352	4,130	(SE < ½  β ).

d. *Forecasting ability*. Model memiliki tingkat kemampuan prediksi tinggi atas perilaku variabel respons (variabel akibat) sebagaimana ditunjukkan

#### SIMPULAN DAN SARAN

Produk-produk impor Cina yang cukup besar (elektronik, Tekstil dan Produk Tekstil lainnya, otomotif) secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perdagangan Indonesia dan Cina sedangkan secara parsial hanya pengaruh produk impor Cina elektronik terhadap kinerja perdagangan Indonesia dengan kontribusi pengaruh 97,7% sedangkan sisanya sebanyak 2,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dalam hubungan perdagangan antara Indonesia dan Cina, meskipun ekspor Indonesia ke Cina terus meningkat ; terjadi defisit perdagangan yang cukup besar di pihak Indonesia, karena impor dari Cina yang jauh lebih besar dibandingkan ekspor Indonesia ke Cina. Untuk menghapus atau mengubah rencana yang positif bagi Indonesia ; satu-satunya cara adalah perusahaan-perusahaan Indonesia harus lebih mampu dan lebih meningkatkan ekspor mereka ke Cina, dalam arti ekspor ke Cina harus lebih besar dari impor dari Cina.

Untuk merealisasi usaha tersebut di atas, kata kuncinya adalah meningkatkan daya saing. Untuk meningkatkan daya saing, hendaknya kita

oleh tingginya koefisien determinasi produk-produk impor dari Cina terhadap kinerja perdagangan Indonesia dengan Cina yang melebihi 50% ( $R^2 = 97,7\%$ ).

tidak hanya mengandalkan teori daya saing bangsa-bangsa dari Michael Porter, karena teori Porter hanya bisa diterapkan untuk lingkup terbatas-sekumpulan perusahaan di suatu tempat dalam Negara (*cluster*) - berdasarkan kebijakan yang secara relatif diskriminatif. Contoh konkritnya adalah zona ekonomi khusus di sejumlah provinsi di Cina atau Zona ekonomi khusus di Batam, Pulau Bintan dan Karimun di Indonesia.

Untuk meningkatkan daya saing diperlukan perbaikan pada pertama, kuantitas yaitu dengan memenuhi skala usaha ekonomi, jika skala ekonomi tidak terpenuhi, maka produk yang dihasilkan tidak ekonomis dan sulit bersaing. Untuk itu perlu kebijakan : pengembangan kawasan berbasis komoditi. Kedua, peningkatan kualitas produk dengan peningkatan *packing house* dan teknologi *packing*. Ketiga, kontinuitas maka diperlukan teknik pengembangan teknologi budidaya dan system pergudangan yang baik, sehingga hasil produk dapat digunakan pada waktu di luar musim. Keempat, harga produk haruslah bersaing maka diperlukan efisiensi dan infrastruktur transportasi yang efisien. Kelima, *time delivery* yakni waktu pengiriman haruslah singkat dan tepat, karena itu harus dibina terbentuknya

jaringan pasar domestik maupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2000). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung : Alfabeta.
- Amir, MS. (1986). *Ekspor Impor, Teori dan Penerapannya*. Seri Umum No.3. PPM. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Badan Pusat Statistik. (2005). *Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka*.  
\_\_\_\_\_. (2008-2009). *Perkembangan Ekspor-Impor 2008-2009*. Berita Resmi Statistik. Jakarta.  
\_\_\_\_\_. (2010). *Pengembangan Joint Website Indonesia-China*. Jakarta : Penerbit Pusdata Perdagangan Badan Litbang Perdagangan.  
\_\_\_\_\_. (2010). *Statistik Perdagangan Indonesia*. Jakarta : Penerbit Pusdata Perdagangan Badan Litbang Perdagangan.  
\_\_\_\_\_. (2008-2009). *Perkembangan Ekspor-Impor 2008-2009*. Berita Resmi Statistik. Jakarta.  
\_\_\_\_\_, (2009). *Indikator Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2000-2010). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta.  
\_\_\_\_\_, (2000-2010). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (Indonesian Financial Statistic)*. Jakarta.
- Barutu, Christophorus. (2008). *Indonesia di Era Perdagangan Bebas*. Jakarta : Bulletin Kerjasama Perdagangan Internasional Edisi 49/2008. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.  
\_\_\_\_\_. (2008). *Hambatan Tarif dan Non Tarif Dalam Perdagangan Internasional*. Jakarta : Info Kerjasama Perdagangan Internasional Edisi V/2008. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Chairudin, Ikhsan L. (2003). *Analisis Potensi Spesialisasi Produk Ekspor Indonesia dalam Konteks AFTA*. Disertasi. Jakarta : Universitas Borobudur.
- Departemen Perdagangan RI. (2009). *Bahan Press Briefing ASEAN-China FTA (ACFTA)*. Jakarta, 28 Desember 2009.
- Departemen Perdagangan RI. (2009). *Laporan Akhir Kajian Dampak Implementasi FTA Bilateral dan Regional Perdagangan Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan. Jakarta : PT. Rensa Kerta Mukti.
- Ghozali, Imam. (2009). *Ekonometrika (Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17)*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Ketiga. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ibrahim dkk. (2009). *Dampak Pelaksanaan ACFTA Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia*. BRE-DKM Bank Indonesia.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2007). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 43/M-DAG/PER/10/2007. Tentang Penerbitan Surat Keterangan Asal (Certificate of Origin) untuk Barang Ekspor Indonesia*. Jakarta.
- Kuncoro, Mudradjad, (2004). *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Nachrowi, Djalal. N dan Hardius Usman. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometri. (Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisis &*

- Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS*). Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasir, M. (1999). *Keunggulan Komparatif Komoditas Ekspor Utama Hasil Pertanian di Sulawesi Selatan. The Comparative Advantage of Main Export Commodity of Agriculture in South Sulawesi*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Cetakan Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Nugroho, B.,A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Porter, Michael E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York : The Free Pres.
- Pratisto, Arif. (2004). *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Priadana, Sidik dan Muis Saludin. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Riduwan dan Kuncoro E, A. 2007. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung : Alfabeta.
- Sekaran, Uma. (2003). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. (Research Methods For Business)*. Penerjemah : Kwan Men Yon. Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Sinaga, Pariaman. (2010). *Kajian Awal Terhadap Kebijakan ACFTA (ASEAN-China Free Trade Agreement) dan Kaitannya dengan KUKM*.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, Dkk, (2004). *Pengantar Bisnis*. Edisi Pertama. Jakarta Kencana.
- Tambunan, TH Tulus. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : LP3ES.
- \_\_\_\_\_, (2006). *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama Hingga Pasca Krisis*. Pustaka Quantum. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2009). *Perekonomian Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Widarjono, Agus. (2005). *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.

## LAMPIRAN

### Correlations

**Correlations**

		IMPOR_ ELEKTRONIK	IMPOR_ TEKSTIL	IMPOR_ OTOMOTIF	KINERJA_ PERDA GANGAN
IMPOR_ ELEKTRONIK	Pearson Correlation	1	,801**	,816**	-,936**
	Sig. (2-tailed)	.	,003	,002	,000
	N	11	11	11	11
IMPOR_ TEKSTIL	Pearson Correlation	,801**	1	,587	-,869**
	Sig. (2-tailed)	,003	.	,057	,001
	N	11	11	11	11
IMPOR_ OTOMOTIF	Pearson Correlation	,816**	,587	1	-,882**
	Sig. (2-tailed)	,002	,057	.	,000
	N	11	11	11	11
KINERJA_ PERDAGANGAN	Pearson Correlation	-,936**	-,869**	-,882**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	.
	N	11	11	11	11

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IMPOR_ OTOMOTIF, IMPOR_ TEKSTIL, IMPOR_ ELEKTRONIK	.	Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: KINERJA\_PERDAGANGAN

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,989 <sup>a</sup>	,977	,968	469569019	1,352

- a. Predictors: (Constant), IMPOR\_OTOMOTIF, IMPOR\_TEKSTIL, IMPOR\_ELEKTRONIK  
 b. Dependent Variable: KINERJA\_PERDAGANGAN

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,66E+19	3	2,219E+19	100,642	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1,54E+18	7	2,205E+17		
	Total	6,81E+19	10			

- a. Predictors: (Constant), IMPOR\_OTOMOTIF, IMPOR\_TEKSTIL, IMPOR\_ELEKTRONIK  
 b. Dependent Variable: KINERJA\_PERDAGANGAN

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,2E+09	3,8E+08		5,689	,001		
	IMPOR_ELEKTRONIK	-,475	,258	-,249	-1,838	,109	,177	5,665
	IMPOR_TEKSTIL	-2,035	,476	-,414	-4,275	,004	,345	2,897
	IMPOR_OTOMOTIF	-17,975	4,130	-,436	-4,352	,003	,323	3,098

a. Dependent Variable: KINERJA\_PERDAGANGAN

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	IMPOR_ELEKTRONIK	IMPOR_TEKSTIL	IMPOR_OTOMOTIF
1	1	3,432	1,000	,01	,01	,01	,00
	2	,404	2,916	,17	,05	,10	,01
	3	,130	5,145	,08	,19	,66	,08
	4	,034	10,006	,74	,75	,22	,90

a. Dependent Variable: KINERJA\_PERDAGANGAN

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-6,9E+09	8,2E+08	-1,6E+09	2580182875	11
Std. Predicted Value	-2,035	,937	,000	1,000	11
Standard Error of Predicted Value	1,6E+08	4,7E+08	2,5E+08	131817602,6	11
Adjusted Predicted Value	-1,2E+10	1,0E+09	-1,9E+09	3688765122	11
Residual	-7,5E+08	5,8E+08	,000	392869628,3	11
Std. Residual	-1,606	1,228	,000	,837	11
Stud. Residual	-2,050	1,721	-,034	1,233	11
Deleted Residual	-3,0E+09	7,3E+09	2,7E+08	2547673290	11
Stud. Deleted Residual	-3,002	2,097	-,116	1,526	11
Mahal. Distance	,185	8,967	2,727	3,782	11
Cook's Distance	,002	58,882	6,429	17,613	11
Centered Leverage Value	,019	,897	,273	,378	11

a. Dependent Variable: KINERJA\_PERDAGANGAN

## Charts

### Scatterplot

